

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Literasi keuangan sangat penting bagi siswa untuk mengalokasikan sumber daya mereka untuk memenuhi kebutuhan mereka, bukan hanya keinginan mereka. Pendekatan yang bijaksana terhadap pengelolaan uang tidak terjadi begitu saja; itu adalah hasil dari seseorang yang mengetahui cara menangani uangnya. (Shidarta et al., 2019) mendefinisikan literasi keuangan sebagai kapasitas individu untuk mencari, memahami, dan menilai informasi yang relevan untuk mengambil keputusan sambil menyadari potensi konsekuensi keuangan dari pilihan tersebut. Di sisi lain, kita sama-sama memahami bahwa generasi muda saat ini merupakan sasaran empuk para produsen barang atau jasa untuk membeli produknya, sehingga mempraktikkan apa yang telah dipelajari masih sulit. Selain mempercepat aliran pengetahuan tentang tren-tren yang muncul akibat kemajuan teknologi, hal ini semakin menumbuhkan kecenderungan konsumeris pada generasi sekarang.

Literasi keuangan, menurut Otoritas Jasa Keuangan (OJK), merupakan serangkaian prosedur atau inisiatif yang dirancang untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan rasa percaya diri masyarakat dan konsumen agar dapat membantu mereka mengelola keuangannya secara lebih efektif. Menurut OJK, tujuan literasi keuangan adalah untuk meningkatkan derajat literasi keuangan masyarakat Indonesia sehingga masyarakat dapat mengambil keputusan keuangan yang lebih baik dan menggunakan layanan dan produk keuangan untuk meningkatkan kesejahteraannya. Tujuan dari literasi keuangan adalah untuk meningkatkan akses informasi dan penggunaan produk dan layanan keuangan dengan menciptakan infrastruktur yang mendukung literasi keuangan, serta mengedukasi masyarakat Indonesia di bidang keuangan agar dapat mengelola keuangannya secara bijaksana. Otoritas Jasa Keuangan membandingkan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan tahun 2019 dengan tahun 2022, dan temuannya sebagai berikut:

Tabel 1.1. Perbandingan Indeks Literasi dan Inklusi Keuangan Antara Tahun 2019 dan 2022 berdasarkan Survey Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) oleh OJK

Indeks	2019	2022
Literasi	38,03%	49,68%
Inklusi	76,19%	85,10%
Gap	38,16%	38,16%

Mengawasi bagaimana siswa menangani dan mengatur dana mereka sangatlah penting. karena mereka akan memasuki dunia kerja setelah menerima gelar sarjana. Ketidakmampuan siswa dalam mengelola uangnya dapat menghambat pencapaian masa depan mereka dan mungkin menimbulkan masalah lain. Oleh karena itu, peneliti percaya bahwa perilaku negatif yang menyebar di kalangan siswa perlu diubah agar taraf hidup mereka meningkat di masa depan. Penelitian akan dilakukan dengan menggunakan judul sesuai dengan spesifikasi yang diberikan yaitu **“Pengaruh Literasi Keuangan Terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa Fakultas Ekonomi UNPRI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yang dapat diambil dari penjelasan diatas yaitu apakah Literasi Keuangan berpengaruh terhadap Perilaku Keuangan mahasiswa fakultas Ekonomi UNPRI?

1.3 Tinjauan Pustaka

1.3.1 Literasi Keuangan

Karena literasi diartikan sebagai kapasitas pemahaman, maka literasi keuangan adalah kapasitas mengelola keuangan seseorang sedemikian rupa sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang di masa depan (Puspita & Isnalita, 2019).

Menurut (Oseifuah. E. K., 2010), terdapat tiga indikator *Literasi Finansial*, yaitu :

- a. *Financial Knowledge* : memiliki pengetahuan tentang kata-kata keuangan, termasuk suku bunga rekening bank, kartu kredit, kebangkrutan, pasar saham, dan berbagai layanan perbankan. Anda juga harus memahami istilah, fasilitas, dan perhitungan pajak. Selain itu, ini mencakup informasi tentang berbagai layanan manajemen pensiun, sumber pendapatan keluarga, dll.
- b. *Financial Attitudes* : minat untuk mempelajari lebih lanjut tentang keuangan, mengatur rencana pensiun karyawan, menjalankan peraturan pemerintah terkait perpajakan, dan memanfaatkan layanan perbankan internasional seperti giro, kliring, L/C, dll.
- c. *Financial Behavior* : menekankan pengelolaan utang dan kredit secara bertanggung jawab sesuai dengan arus kas perusahaan, mempersiapkan pembiayaan masa depan, mendokumentasikan dan memelihara catatan keuangan pribadi, serta pengeluaran dan tabungan.

Menurut (Gunawan et al., 2020) Menerapkan pendidikan untuk meningkatkan keuangan publik sangatlah penting karena menurut jajak pendapat OJK tahun 2013, tingkat literasi keuangan masyarakat Indonesia dibagi menjadi empat kategori:

1. *Well literate* (21,84 %), secara khusus memiliki pengetahuan dan kepastian mengenai penyedia jasa keuangan serta barang dan jasa yang disediakannya, dengan mempertimbangkan atribut, keunggulan, dan bahayanya, serta hak dan tanggung jawab terkait dengan produk dan jasa keuangan, serta mahir dalam menggunakannya.
2. *Sufficient literate* (75,69 %), memiliki pengetahuan dan kepercayaan terhadap penyedia jasa keuangan, barang dan jasa keuangan, termasuk fitur, keuntungan, bahaya, serta hak dan tanggung jawab terkait.
3. *Less literate* (2,06 %), hanya mengenal penyedia jasa keuangan, produk, dan layanannya..
4. *Not literate* (0,41%), kurangnya pengetahuan dan kepercayaan terhadap penyedia jasa keuangan, barang dan jasa keuangan; mereka juga tidak memiliki kemampuan untuk menggunakan barang dan jasa tersebut.

Masyarakat harus menyadari hak-hak dan kewajiban mereka, memiliki pemahaman yang kuat tentang keuntungan dan bahayanya, dan memiliki keyakinan bahwa barang dan jasa keuangan yang mereka pilih akan meningkatkan kesejahteraan mereka agar dapat memilih barang dan jasa yang paling memenuhi kebutuhan mereka.

1. Literasi keuangan mempunyai dampak positif yang besar terhadap masyarakat, termasuk pengelolaan keuangan yang lebih baik, perencanaan masa depan, dan peningkatan kesejahteraan.
2. Mampu memilih dan memanfaatkan layanan dan solusi keuangan yang memenuhi kebutuhan Anda; memiliki pengetahuan untuk melaksanakan perencanaan keuangan dengan lebih sukses.
3. Hindari berinvestasi pada instrumen keuangan yang ambigu..

Pelajari tentang kelebihan dan kekurangan layanan dan produk keuangan. Industri jasa keuangan juga memperoleh banyak manfaat dari literasi keuangan. Karena masyarakat dan lembaga keuangan saling bergantung, semakin banyak

individu yang akan menggunakan layanan dan produk keuangan ketika tingkat literasi keuangan lebih tinggi (Senduk, 2004).

1.3.2 Perilaku Keuangan

(Ida & Dwinta, 2018) mengemukakan bahwa perilaku keuangan dikaitkan dengan kemampuan individu untuk mengelola, mengatur, dan menggunakan bakat keuangannya secara efektif. (Puspita & Isnalita, 2019) berpendapat bahwa pemahaman yang buruk tentang konsep keuangan menghalangi perilaku keuangan seseorang untuk berkembang dengan baik dan menghasilkan keuntungan finansial di masa depan.

Akuntabilitas seseorang dalam menangani keuangannya berkorelasi dengan perilaku keuangannya. Bertanggung jawab secara finansial memerlukan pengelolaan aset dan uang yang bijaksana. Mengendalikan dan memanfaatkan aset keuangan merupakan praktik pengelolaan uang (Lusardi & Mitchell, 2014). Pengelolaan uang yang efektif melibatkan sejumlah komponen, termasuk membuat anggaran dan memprioritaskan pembelian berdasarkan kebutuhan. Proses pembuatan anggaran merupakan tindakan utama dalam pengelolaan uang. Dengan menggunakan pendapatan yang diperoleh dalam periode yang sama, anggaran bertujuan untuk memastikan bahwa masyarakat dapat memenuhi tanggung jawab keuangannya tepat waktu (Creswell, 2016).

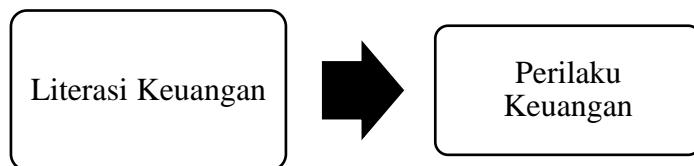
(Statman, 2008) mengklaim bahwa behavioral finance merupakan sebuah alternatif terhadap teori keuangan arus utama, atau teori keuangan konvensional, dan hal ini berbeda dalam beberapa hal, termasuk:

1. Manusia dipandang rasional dalam teori keuangan arus utama, namun "normal" dalam keuangan perilaku. Oleh karena itu, orang tidak sepenuhnya logis. Mereka adalah makhluk emosional, dan mereka tidak selalu dapat memutuskan kapan harus bertindak berdasarkan dorongan hati atau alasan. Nalar dan emosi digunakan secara alami, dipengaruhi oleh sejumlah faktor.
2. Efisiensi pasar diasumsikan dalam teori keuangan konvensional. Sebaliknya, keuangan perilaku memandang pasar sebagai tidak efisien meskipun mengakui adanya kesulitan dalam mengendalikan dan memprediksi. Ada sejumlah alasan mengapa harga dapat berbeda dari nilai dasarnya, termasuk aspek psikologis.
3. Investor diharapkan membangun portofolionya menggunakan kriteria mean-variance Markowitz, menurut teori keuangan konvensional. Di sisi lain,

investor membuat portofolio sesuai dengan apa yang disebut Statman sebagai teori portofolio perilaku dalam teori keuangan perilaku.

4. Menurut teori keuangan konvensional, risiko dinilai dengan beta dan merupakan elemen tunggal yang menentukan pengembalian yang diharapkan dengan menggunakan model penetapan harga aset (Capital Asset Pricing Model). Sementara itu, Behavioral Asset Pricing Model digunakan dalam teori behavioral finance untuk mengukur hasil prediksi yang dipengaruhi oleh beberapa variabel yang terkait dengan perilaku investor..

1.4 Kerangka Konseptual



Sumber: Data diolah (2024)

Gambar 1.2 Paradigma Penelitian

1.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan penjelasan di atas, hipotesis dalam penelitian ini adalah :

H : Literasi Keuangan berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan Mahasiswa UNPRI